

PENDAHULUAN

Kebutuhan produk pangan asal hewan terus meningkat disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, peningkatan pengetahuan, pergeseran gaya hidup dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin membaik. Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan ayam pedaging menyebabkan penggunaan obat-obatan pencegah terhadap penyakit menjadi semakin sering agar ayam dapat diproduksi secara efisien⁽¹⁾.

Antibiotik digunakan untuk beberapa tujuan seperti mengobati dan mencegah beberapa penyakit. Sekaligus untuk memperbaiki efisiensi makanan, meningkatkan pertumbuhan dan juga menghindari kerugian secara ekonomi⁽²⁾.

Hati mempunyai banyak tempat pengikatan senyawa-senyawa yang tidak bisa detoksifikasi atau tidak bisa dieksresikan. Keadaan tersebut menyebabkan kadar residu obat termasuk antibiotik dalam hati menjadi lebih tinggi dibandingkan kadar residu dalam jaringan lain^(3,4).

Antibiotik yang diberikan dari DOC (*Day old Chick*) atau bibit ayam *broiler* hingga masa panen dapat meninggalkan residu antibiotik didalam organ hati apabila disembelih tanpa memperhatikan waktu eliminasi antibiotik (*withdrawal periode*). Beberapa studi menunjukkan di Negara Asia Tenggara yang sedang berkembang, resistensi antibiotik semakin meningkat karena penggunaan antibiotik dalam pakan ternak yang kurang tepat⁽⁵⁾. Selain itu, residu antibiotik berbahaya untuk kesehatan konsumen karena dapat menyebabkan reaksi alergi, gangguan pencernaan dan beberapa masalah lain⁽²⁾.

Salah satu antibiotik yang sering digunakan yaitu golongan makrolida seperti eritromisin. Antibiotik ini sering digunakan dalam peternakan *broiler* untuk pencegahan dan pengobatan penyakit pada broiler.

World Health Organization (WHO) sebagai badan regulasi kesehatan dunia, membuat aturan terkait batas maksimum residu antibiotik eritromisin pada hati ayam *broiler*, yaitu sebesar 0,1 mg/kg. Di Indonesia untuk memastikan produk pangan aman dikonsumsi Badan Standarisasi Nasional (BSN) menetapkan Batas Maksimal Residu (BMR), namun data yang ditunjukkan barulah batas maksimum residu (BMR) untuk daging, susu dan telur⁽⁶⁾.

Untuk mengetahui kadar residu dalam hati ayam *broiler* dapat digunakan metode kromatografi Cair Kinerja Tinggi (KCKT). Metode ini dipilih karena sangat populer dalam menetapkan kadar senyawa obat dalam bentuk sediaan ataupun dalam sampel hayati. Hal ini disebabkan KCKT merupakan metode yang memberikan sensitifitas dan spesifisitas yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi residu antibiotik eritromisin serta mengukur kadar residu antibiotik eritromisin dalam hati ayam *broiler*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat residu antibiotik eritromisin dalam hati ayam *broiler* serta berapakah kadar antibiotik eritromisin yang terdapat dalam hati ayam tersebut.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai ada tidaknya residu antibiotik eritromisin dalam hati ayam *broiler* di pasar Ciawitali, Garut Kota. Selain itu, dapat memberikan informasi

kepada peternak ayam *broiler* untuk dapat memperhatikan waktu henti serta dosisnya agar produk ternak berada dalam batas aman untuk dikonsumsi.

